

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis adalah penyakit menular utama yang masih menjadi masalah dimasyarakat saat ini karena dapat menyebabkan kesehatan menurun dan mengakibatkan kematian di seluruh dunia dari agen infeksius tunggal setelah HIV/AIDS berdasarkan *World Health Organization* (WHO, 2021). Tuberkulosis ini terjadi karena penderita TB yang mengeluarkan bakteri *mycobacterium tuberculosis* sehingga bertebrangan di udara (misalnya melalui batuk, tertawa, bersin atau bernyanyi). Tanda dan gejala yang sering muncul yaitu batuk, nyeri dada, demam, meriang disertai berkeringat di malam hari, nafsu makan dan berat badan menurun (Kemenkes RI, 2019, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 jumlah pasien atau penderita tuberculosis di dunia mencapai 9,9 juta kasus dimana 93.000 jiwa mengalami kematian akibat TB. 3 negara dengan kasus tertinggi yaitu India, China dan Indonesia. Indonesia sendiri merupakan peringkat ke 3 dunia dengan jumlah kasus 824.000 penderita TB. Prevalensi tuberculosis di Jawa Barat sebanyak 128.057 kasus berdasarkan data (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis prevalensi tuberculosis sebanyak 1.521 kasus pada tahun 2021 dan

Puskesmas Payungsari merupakan angka paling tinggi penemuan kasus baru di Kabupaten Ciamis yaitu sebanyak 67 orang. Pada saat melakukan wawancara kepada salah satu pemegang program pasien tuberculosis paru di Puskesmas Payungsari didapatkan data 44 orang yang sedang menjalani pengobatan hingga bulan Juni 2022.

Dalam rangka pencegahan dampak yang ditimbulkan akibat TBC dan untuk mengakhiri kasus tersebut, maka diperlukan kerja sama dari berbagai pihak. TOSS TBC kepanjangan dari Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menemukan, mendiagnosis, mengobati dan menyembuhkan pasien TBC serta untuk memutus rantai penularan sehingga dapat menurunkan kasus TBC di masyarakat (Gabriel & Juliana, 2019).

Berdasarkan data (Kemenkes RI, 2021) angka keberhasilan pengobatan mencapai 83% dari target 90% per 14 Juni 2021 hal tersebut menunjukkan bahwa belum tercapainya angka target keberhasilan pengobatan TB dikarenakan masih ada beberapa kendala diantaranya yaitu efek samping yang dirasakan pasien ketika mengkonsumsi obat, ekonomi pasien yang tidak mencukupi, jarak antara rumah dengan fasilitas kesehatan, tidak ada atau berkurangnya keluhan dan gejala yang dirasakan pasien setelah beberapa bulan berobat sehingga pasien menghentikan pengobatannya, hal itu lah yang dapat berpengaruh terhadap kurangnya kepercayaan diri pasien (Nofianti, 2020).

Selain faktor tersebut, faktor *self efficacy* atau kepercayaan diri juga dapat berpengaruh terhadap pengobatan tuberkulosis (Tola, et. al. 2016). Hal itu disebabkan karena pengobatan tuberkulosis yang harus dijalani membutuhkan waktu yang panjang sesuai anjuran petugas kesehatan yang menyebabkan berkurangnya tingkat kepercayaan diri pasien (*self efficacy*) (Ambaw, et. al. 2015). Dalam teori Blum (1908) menyebutkan bahwa perilaku merupakan salah satu yang dapat berpengaruh terhadap status kesehatan seseorang. Hubungan antara perilaku dan kepercayaan (*health belief*) dijelaskan dalam *Health Belief Model* (HBM) (Sosiawan, et. al. 2018). Teori ini mengutamakan pada sikap dan kepercayaan diri individu dalam perilaku sehat, untuk membangun suatu kepercayaan seseorang dapat dilihat dari 2 aspek penting yaitu adanya pengalaman individu dalam pengobatan dan keyakinan terhadap perilaku sehat (Bandura, 1994).

Self Efficacy atau kepercayaan diri adalah suatu proses bagaimana cara berfikir mengenai kenyamanan seseorang dalam menjalani sesuatu sehingga mempengaruhi motivasi, proses berpikir, kondisi emosional serta lingkungan sosial yang merujuk pada suatu kebiasaan yang spesifik (Martini, 2020) kepercayaan diri yang dibutuhkan pada pasien TB paru adalah untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan agar cepat sembuh supaya pasien terbiasa mengelola penyakitnya (Harfika, 2020).

Self efficacy yang tinggi pada pasien TB paru akan membantu meningkatkan kepercayaan diri dan bisa melakukan perawatan diri misalnya seperti kebersihan diri, perilaku hidup sehat, patuh berobat serta mampu

memahami informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. sebaliknya Jika pasien mempunyai efikasi diri yang rendah maka pasien tidak akan mampu melakukan perawatan diri karena tidak percaya diri dengan kemampuannya, sejalan dengan penelitian (Nugraha, 2019) mengungkapkan bahwa secara umum *self efficacy* pasien TB di RSUD Garut dalam menuntaskan pengobatan rendah (57,3%) terutama dalam mengatasi kebosanan mengkonsumsi obat, pasien merasa tidak yakin mampu mengatasinya. oleh karena itu individu perlu menyesuaikan diri dengan perubahan status kesehatannya untuk pengobatan rutin sehingga mereka bisa membantu pasien TB paru meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dirinya bisa sembuh (Harfika, et. al 2020).

Pandangan islam mengenai penyakit dijelaskan dalam QS. Asy-Syu'ara' ayat 80 yang berbunyi:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ اللَّهُ يَسْتَفِينُ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, dialah yang menyembuhkankku”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyembuhkan orang ketika mereka sakit. Allah memiliki kekuatan untuk menyembuhkan semua penyakit yang diderita manusia. Walaupun begitu manusia juga harus mengerti bagaimana mencapai penyembuhan ini.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala.” (HR. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan bahwa umat Islam diperbolehkan untuk menyembuhkan dengan mencari solusi penyakit mereka sendiri yaitu dengan berobat karena setiap penyakit ada obatnya walaupun waktunya agak lama. Jika obat yang digunakan cocok untuk penyakitnya, dengan izin Allah penyakit itu akan hilang dan orang yang sakit itu sembuh.

Hadist lain yang menganjurkan orang yang sakit untuk berobat tertuang dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud :

إن الله تعالى أنزل الداء والدواء وجعل لكل داء دواء فتداؤوا ولا تداؤوا بالحرام

Artinya : *Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya menjadikan setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan kalian berobat dengan yang haram.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menurunkan penyakit dengan obatnya, dengan demikian kita sebagai umatnya segera berobat ketika sakit karena berobat merupakan suatu ikhtiar untuk segera sembuh dari penyakit. Maka dari itu pasien yang menderita penyakit TB harus rutin dan patuh mengkonsumsi obat supaya penyakitnya cepat sembuh dan ditanamkan dalam dirinya bahwa semua penyakit pasti ada obatnya.

Berdasarkan penelitian (Sri, 2019) mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Parongpong Kabupaten Bandung Barat menunjukkan hasil p-value 0,030 atau kurang dari $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, efikasi diri memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai korelasi 0,454 (korelasi sedang). Sebuah penelitian (Harfika, dkk. 2020) menunjukkan *self efficacy* pada pasien

tuberkulosis paru di wilayah Surabaya Utara sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi maka pasien semakin patuh atau berhasil dalam pengobatan TB nya. Oleh karena itu penderita TB paru yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat berusaha untuk meningkatkan fungsi fisik, emosional, peran, kognitif, dan sosial mereka.

Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat *self efficacy* pada pasien TB paru yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Payungsari Kabupaten Ciamis karena masih adanya pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan TB paru. Dengan terkajinya *self efficacy* diharapkan bisa menjadi informasi penting bagi perawat dan Puskesmas Payungsari untuk merancang program guna mengantisipasi angka ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Payungsari Kabupaten Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Tuberculosis masih menjadi masalah kesehatan dunia termasuk di Indonesia yang merupakan peringkat ke 3 dunia dengan kasus TBC terbanyak yaitu 824.000 kasus setelah India dan China pada tahun 2021. Berbagai studi telah dilakukan untuk melihat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Penelitian untuk meneliti gambaran *self efficacy* dalam menjalankan pengobatan pada pasien TB paru penting untuk dilakukan guna mengantisipasi angka ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah

self efficacy pasien TB paru dalam menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Payungsari Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pada pasien TB paru dalam menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Payungsari Kabupaten Ciamis.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pasien TB paru pada dimensi keteraturan pengobatan
2. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pasien TB paru pada dimensi pemeriksaan dahak
3. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pasien TB paru pada dimensi menghadapi hambatan internal
4. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pasien TB paru pada dimensi menghadapi hambatan eksternal
5. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pasien TB paru pada dimensi menghadapi pengalaman yang mempengaruhi kepatuhan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat mengukur kepercayaan diri pasien selama pengobatan TB paru.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang gambaran efikasi diri dalam mengobati pasien dengan tuberkulosis paru. Efikasi diri merupakan bagian dari promosi kesehatan dalam keperawatan. *Self efficacy* merupakan hal yang perlu ditingkatkan agar dapat mengambil inisiatif dalam perawatan diri untuk meningkatkan kualitas hidup.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada mahasiswa keperawatan dan penelitian literatur untuk meningkatkan *self efficacy* dalam merawat pasien tuberkulosis paru dan meningkatkan kualitas mahasiswa terkait topik penelitian di institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang lebih luas mencakup aspek biopsikososial dan spiritual.

4. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi Puskesmas Payunsari dalam mengembangkan program untuk memprediksi tingginya tingkat ketidakpatuhan berobat pada pasien tuberkulosis paru dan untuk memastikan proses pengobatan TB paru dapat berjalan dengan lancar.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat bahwa efikasi diri sangat diperlukan untuk pengobatan yang optimal khususnya bagi keluarga penderita tuberkulosis paru.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman bagi semua pihak khususnya para peneliti lain yang peduli terhadap tuberculosis sebagai penyakit infeksi sehingga tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada populasi yang lebih luas.

